

KONSEP KEPRIBADIAN ISLAM MENURUT SYAIKH TAQIYUDDIN AN NABHANI

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan
Memenuhi Syarat- syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

AISYAH HUTAPEA

NIM. 12.09.35.73

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam



**FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

KONSEP KEPERIBADIAN ISLAM MENURUT
SYAIKH TAQIYUDDIN AN NABHANI

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan
Memenuhi Syarat- syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

AISYAH HUTAPEA

NIM. 12.09.35.73

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. H. Syamsul Bahri Pgb, M. Hum

NIP. 19511231 197903 1 026

Dra. Mutiawati, MA

NIP. 19800211 200312 2014

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016



6615683

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Psr V Telp. 061- 6615683- 6622925, Fax. 061-

Medan Estate 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: Konsep Kepribadian Islam Menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani yang disusun oleh AISYAH HUTAPEA yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah pada tanggal 26 April 2016, dan diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Syawaluddin, MA
NIP. 19691208 200701 1 037

Elfi Yanti Ritonga, MA
NIP. 19850225 201111 2 022

Anggota Penguji

- | | |
|---|--------|
| 1. Dr. Fahrur Rizal, M.Si
NIP.19691114 199403 1 004 | 1..... |
| 2. Hasrat Efendi Samosir, MA
NIP. 19731112 200003 1 002 | 2..... |
| 3. Drs. H. Syamsul Bahri Panggabean, M.hum
NIP. 19691108199403 2 003 | 3..... |
| 4. Dra. Mutiawati, MA
NIP.195111231 197903 1026 | 4..... |

Mengetahui:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005

Medan, 11 Maret 2016

Nomor : Istimewa

Kepada Yth:

Lamp : -

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

Hal : Skripsi

dan Komunikasi UIN SU

An. Aisyah Hutapea

Di-

Medan

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran- saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Aisyah Hutapea yang berjudul “Konsep Kepribadian Islam Menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani” maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat- syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah- mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk dapat dimaklumi atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Drs. H. Syamsul Bahri Panggabean, M.hum
NIP. 19691108199403 2 003

Dra. Mutiawati, MA
NIP.195111231 197903 1 026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aisyah Hutapea

NIM : 12093573

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Konsep Kepribadian Islam Menurut Syaikh Taqiyuddin
An Nabhani

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 16 April 2016

Yang membuat pernyataan,

Aisyah Hutapea
NIM. 12093573

ABSTRAKSI

Aisyah Hutapea, Konsep Kepribadian Islam Menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani
Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.

Kepribadian merupakan sesuatu yang menarik bagi banyak pihak. Banyak teori-teori yang mencoba memberikan beberapa pemahaman terkait makna kepribadian tersebut dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Sulitnya penerapan konsep kepribadian Islam disebabkan tidak dikembangkannya teori tersebut oleh pemikir Islam sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji pemikiran seorang tokoh Muslim, yakni Syaikh Taqiyuddin An Nabhani yang memiliki gagasan mengenai kepribadian Islam menggunakan metodekepuustakaan (*library research*).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh konsep bahwa menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani kepribadian Islam terdiri dari pola pikir (*aqliyah islamiyah*) dan pola sikap Islam (*nafsiyah islamiyah*). *Aqliyah islamiyah* adalah landasan berfikir yang digunakan seseorang untuk menghukumi realitas yang dihadapi dengan cara mengembalikan pada aqidah Islam, dan *nafsiyah islamiyah* adalah cara yang digunakan manusia untuk memenuhi dorongan potensi kehidupan (kebutuhan jasmani dan naluri) didasarkan pada standar Islam. Dari kedua unsure inilah lahir kepribadian Islam.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur Peneliti ucapkan kepada Allah SWT telah memberikan berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul membawa agama Islam serta ajarannya yang sempurna sebagai tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “**Konsep Kepribadian Islam menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani**” disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag**, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Dr. Soiman, MA** selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.
3. Bapak **Syawaluddin, MA** selaku Ketua Prodi BPI dan **Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA** selaku Sekretaris Jurusan BPI, beserta staf jurusan, yang telah membantu

penulis dalam melengkapi administrasi dan memberikan informasi terkait penyelesaian skripsi.

4. Bapak **Prof. Dr. Asmuni, M.Ag** selaku penasehat akademik yang selama ini telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menjalani studi akademik selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.
5. Bapak **Drs. Syamsul Bahri Pgb, M. Hum** selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu **Dra. Mutiawati, M.A** selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta dukungan dan nasehat kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
6. Doa dan terima kasih penulis persembahkan teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ibunda **Leli Rohana Panjaitan** dan **Zaharuddin Hutapea** atas segenap kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dukungan baik moril dan materil terkhusus limpahan doa yang selalu mengalir untuk penulis yang telah Ibunda dan Ayahanda berikan. Tiada mampu penulis membalasnya, hanya doa semoga Ibunda dan Ayahanda diberikan oleh Allah kesehatan dan kemudahan, keberkahan hidup, panjang umur dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin Ya Rabbal ‘Aalamin.
7. Kepada Kakak saya **Kholizah Hutapea, Am. Keb** dan Adik-adik saya **Aspan Hutapea** dan **Khoirul Anwar** yang sudah memberikan motivasi, semangat, serta doa kepada penulis.
8. Kepada teman-teman seperjuangan di kelas **BPI** semuanya yang sudah memberikan dukungan serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsinya.

9. Terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan perkuliahan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.

Semoga Allah membalas semua yang telah diberikan Bapak/Ibu serta Saudara/i, kiranya kita semua tetap dalam lingkungan-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, baik dari segi isi, susunan maupun tata bahasanya dikarenakan terbatasnya kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman penulis. Untuk itu, penulis terbuka atas segala saran dan kritik dari pembaca untuk penyempurnaan pada masa yang akan datang. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, 09 Mei 2018

Penulis

AISYAH HUTAPEA

NIM. 12093573

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Biografi Syaikh Taqiyuddin An Nabhani	9
B. Tinjauan Kepribadian Islam	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Sumber Data	28
B. Teknik Pengumpulan Data	29
C. Metode Analisis Data.....	29

BAB IV KONSEP KEPERIBADIAN ISLAM MENURUT SYAIKH

TAQIYUDDIN AN NABHANI	26
A. Potensi Kehidupan Manusia.....	30
B. Pembentukan Kepribadian Islam	45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian Islam (*syakhsyah islamiyah*) merupakan syarat untuk dapat terwujudnya sosok muslim ideal pengemban risalah Islam. Pola perilaku, bentuk aktivitas, dan pola kecenderungan terkait dengan pemahaman manusia terhadap makna kehidupan itu sendiri. Dalam pandangan Islam bahwa kehidupan manusia di dunia merupakan rangkaian kehidupan yang telah ditetapkan Allah kepada setiap makhluk- Nya tersebut untuk nanti dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Telah menjadi suatu ketetapan (*qodrat*) dan kehendak (*irodat*) Allah bahwa manusia diciptakan juga sekaligus diberikan tuntunan hidup agar dapat menalani kehidupan di dunia sebagai hamba Allah untuk mmakmurkan kehidupan di dunia ini sesuai dengan kehendak-Nya. Agama Islam yang diturunkan oleh Allah melalui para Nabi dan Rosul- Nya dan disempurnakan ajarannya melalui Nabi terakhir yaitu Muhammad SAW adalah merupakan suatu sistem kehidupan yang bersifat integral dan komprehensif mengatur sema aspek kehidupan manusia agar mencapai kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Satu dari sekian aspek kehidupan yang penting pada diri manusia adalah dimilikinya kepribadian Islam secara total. Pribadi, sikap, ucapan dan tindakannya diwarnai oleh nilai- nilai Islam yang datang dari Allah subhanahu wata'ala. Islam menghendaki manusia dapat sejalan dengan firman- Nya.

Para ahli Barat banyak membicarakan konsep kepribadian dan nilai- nilai tinggi rendahnya kepribadian tersebut. Konsep mereka menyatakan bahwa tinggi rendahnya kepribadian seseorang ditentukan oleh berbagai nilai seperti: nilai- nilai fisik, non- fisik, genetic, dan nilai- nilai lainnya. Dari sinilah, menurut penulis memahami konsep kepribadian Islam adalah penting, mengingat masih minimnya pengkajian tentang kepribadian Islam, sehingga penulis meneliti konsep dari Syaikh Taqiyuddin An Nabhani dengan mengangkat judul **“Kepribadian Islam menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani”**.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis mengambil suatu perumusan masalah yaitu:

Bagaimana konsep kepribadian Islam menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani?

B. Batasan Istilah

Kata kepribadian berasal dari bahasa latin “*persona*” yang berarti topeng. Kepribadian merupakan tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik atau sifat yang khas (unik) dalam keseluruhan individu, dan sifat tersebut menetap. Sedangkan kata Islam artinya “*salima*” berarti selamat, sentosa, dan damai. *Salima* berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Islam seringkali diartikan kerelaan dari seseorang untuk menjalankan perintah Allah subhanahu wata’ala dan mengikutinya. Jadi yang dimaksud kepribadian Islam adalah suatu keadaan diri

yang senantiasa tunduk terhadap ketetapan Isam dalam seluruh aktivitas individu, dan sifat tersebut bersifat menetap (menjadi pola) sehingga menjadi sifat yang khas (unik) dalam diri seseorang.

Kepribadian (*personality*) itu merupakan akumulasi dari pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*) manusia. Dalam skripsi ini akan dijelaskan konsep kepribadian Islam menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep kepribadian Islam menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani.

D. Kegunaan penelitian

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi fikir dalam teori bimbingan penyuluhan Islam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kepribadian Islam.
3. Penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan oleh konselor Islam untuk meningkatkan kualitas diri klien dalam proses konseling.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi Syaikh Taqiyuddin An Nabhani, terdiri dari nasab, kelahiran dan pertumbuhan, ilmu dan pendidikan, bidang- bidag aktivitas, dan karya-karyanya. Juga menjabarkan pengertian kepribadian dan aqidah, mengingat pembahasan skripsi ini adalah kepribadian seorang manusia yang dibangun berdasarkan akidah Islam menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani.

Bab III Metodologi penelitian, terdiri dari: Jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data. Dan metode analisis data.

Bab IV Konsep kepribadian Islam menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani, terdiri dari potensi hidup manusia, pembentukan kepribadian manusia dan kepribadian Islam menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran- saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. BIOGRAFI SYAIKH TAQIYUDDIN AN NABHANI

1. Nasab

An Nabhani memiliki nama lengkap, Muhammad Taqi al Din ibn Mustafa ibn Ismail ibn Yusuf an Nabhani. Yang selanjutnya dipanggil dengan Taqiyuddin An Nabhani. Nama belakangnya, An Nabhani, dinisbahkan kepada kabilah Bani Nabhan, yang termasuk orang Arab penghuni padang sahara di Palestina. Mereka bermukim di daerah Ijzim yang termasuk wilayah Haifa di Palestina Utara.

2. Kelahiran dan Pertumbuhan

Taqiyuddin An Nabhani dilahirkan di daerah Ijzim pada tahun 1909 M. Syeikh Taqiyuddin An Nabhani mendapat didikan ilmu dan agama di rumah dari ayahnya sendiri, seorang syeikh yang faqih fid din. Ayahnya seorang pengajar ilmu-ilmu syariah di Kementerian Pendidikan Palestina. Ibunya juga menguasai beberapa cabang ilmu syariah, yang diperoleh dari ayahnya, Syeikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf an Nabhani. Kakek Taqiyuddin An Nabhani ini adalah seorang qadhi (hakim), penyair, sastarawan, dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyah.

2 Ihsan Samarah, *Syaikh Taqiyuddin, Meneropong perjalanan Spiritual dan Dakwahnya*

(Bogor : Al Azhar Press, 2003), 6.

Berkenaan Yusuf An Nabhani, beberapa penulis biografi menyebutkan bahwa :

(Dia adalah) Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad an Nabhani asy Syafi'i. Julukan baginya ialah Abu al-Mahasin. Dia adalah seorang penyair, sufi, dan termasuk salah seorang qadhi yang terkemuka. Dia menangani peradilan (qadha') di Qushbah Janin, yang termasuk wilayah Nablus. Kemudian beliau berpindah ke Constantinopel (Istambul) dan diangkat sebagai qadhi untuk menangani peradilan di Sinjiq yang termasuk wilayah Moshul. Beliau kemudian menjabat sebagai ketua Mahkamah Jaza' di al-Ladziqiyah, sebelum berpindah ke al-Quds. Selanjutnya beliau menjabat sebagai ketua Mahkamah Huquq di Beirut. Beliau mengarang banyak kitab yang jumlahnya mencapai hingga 80 buah.³

Pertumbuhan Taqiyuddin An Nabhani dalam suasana keagamaan seperti itu, ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian dan pandangan hidupnya. Taqiyuddin An Nabhani telah menghafal Al-Quran dalam usia yang amat muda, yaitu sebelum ia mencapai umur 13 tahun. Taqiyuddin An Nabhani banyak mendapat pengaruh dari kakeknya, Syeikh Yusuf An Nabhani dalam banyak hal. Taqiyuddin An Nabhani juga sudah mulai mengerti masalah-masalah politik yang penting, di mana kakeknya menempuh atau pun mengalami peristiwa-peristiwa tersebut secara langsung karena hubungannya yang erat dengan para Khalifah Daulah Utsmaniyah saat itu. Taqiyuddin An Nabhani banyak menimba ilmu melalui majelis-majelis dan diskusi-diskusi fiqih yang diselenggarakan oleh kakeknya.

Melihat bakat kemampuan yang sangat besar dalam diri Taqiyuddin An Nabhani, sang kakek meyakinkan sang ayah agar mengirimkan Taqiyuddin An Nabhani remaja ke al-Azhar untuk melanjutkan studi dalam ilmu-ilmu syariat.

3. Ilmu dan Pendidikan

Taqiyuddin An Nabhani menerima pendidikan dasar mengenai ilmu syariah dari ayah dan kakeknya, yang telah mengajarkan Al-Quran sehingga ia hafal al-Quran seluruhnya sebelum baligh. Di samping itu, Taqiyuddin An Nabhani juga mendapatkan pendidikannya di sekolah negeri ketika ia bersekolah di sekolah dasar di daerah Ijzim. Kemudian Taqiyuddin An Nabhani berpindah ke sebuah sekolah di Akka untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah. Sebelum Taqiyuddin An Nabhani menamatkan sekolahnya di Akka, ia telah bertolak ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar, guna mewujudkan dorongan kakeknya, Syeikh Yusuf An Nabhani.

Taqiyuddin An Nabhani kemudian meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah al-Azhar pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama ia meraih ijazah dengan predikat sangat memuaskan (*mumtaz jiddan*). Lalu Taqiyuddin An Nabhani melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang waktu itu merupakan cabang Al Azhar dan secara bersamaan ia juga belajar di Universitas Al Azhar. Disamping itu Taqiyuddin An Nabhani banyak menghadiri halaqah-halaqah ilmiah di Al Azhar yang diikuti oleh tokoh-tokoh ulama Al Azhar, seperti Syeikh Muhammad Al

Khidir Husain –rahimahullah– seperti yang pernah disarankan oleh kakeknya. Menurut sistem lama Al Azhar, para mahasiswanya dapat memilih beberapa orang syeikh Al Azhar dan menghadiri halaqah-halaqah mereka dalam ilmu bahasa Arab dan ilmu- ilmu syariah lainnya seperti fiqih, usul fiqih, hadis, tafsir, tauhid dan sebagainya.

Walaupun Taqiyuddin An Nabhani berada dalam sistem pembelajaran Al Azhar yang lama dengan Darul Ulum, akan tetapi ia tetap menampilkan keunggulan dan keistimewaan dalam setiap pembelajarannya. Taqiyuddin telah menarik perhatian kawan-kawan dan para gurunya karena kedalamannya dalam berfikir serta kuatnya pendapat serta hujah yang ia lontarkan dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi ilmiah yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga ilmu yang ada pada waktu itu, baik di Kairo maupun di negeri-negeri Islam lainnya. Taqiyuddin An Nabhani menamatkan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932 dan pada tahun yang sama ia menamatkan pula kuliahnya di al-Azhar asy-Syarif.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Taqiyuddin An Nabhani kembali ke Palestina, dan kemudian bekerja sebagai seorang guru di sebuah sekolah menengah atas negeri di Haifa di bawah Kementerian Pendidikan Palestina. Di samping itu, ia juga mengajar di sebuah Madrasah Islamiyyah lain di Haifa.

Taqiyuddin An Nabhani sering berpindah-pindah lebih dari satu daerah dan sekolah semenjak tahun 1932 sampai tahun 1938. Taqiyuddin An Nabhani kemudian mengajukan permohonan untuk bekerja di Mahkamah Syariah, karena ia

melihat pengaruh imperialis Barat (*westernisasi*) dalam bidang pendidikan yang ternyata lebih besar daripada bidang peradilan.

Dalam hal ini ia berkomentar :

Adapun golongan terpelajar, maka para penjajah di sekolah-sekolah missionaris mereka telah menetapkan sendiri kurikulum-kurikulum pendidikan dan tsaqafah berdasarkan falsafah dan hadharah (peradaban) yang khas dari kehidupan mereka, baik sebelum adanya pendudukan kaum imperialis tersebut maupun sesudahnya. Lalu, tokoh-tokoh Barat dijadikan sumber tsaqafah (kebudayaan) sebagaimana sejarah dan kebangkitan barat dijadikan sumber asal bagi apa yang merusakkan cara berfikir kita.”

Oleh karenanya, Taqiyuddin An Nabhani lalu menjauhi bidang pengajaran dalam Kementerian Pendidikan, dan mulai mencari pekerjaan lain dengan pengaruh peradaban Barat yang relatif lebih sedikit. Beliau tidak melihat pekerjaan yang lebih utama selain pekerjaan di Mahkamah Syariah yang dipandanginya merupakan lembaga yang menerapkan hukum- hukum syara’.

Maka dari itu, Taqiyuddin An Nabhani sangat berkeinginan untuk bekerja di Mahkamah Syariah. Dan ternyata banyak kawannya (yang pernah sama- sama belajar di al-Azhar) bekerja di sana. Dengan bantuan mereka, Taqiyuddin An Nabhani akhirnya diberi jabatan sebagai sekretaris di Mahkamah Syariah Beisan, lalu dipindah ke Thabriya. Namun demikian, karena Taqiyuddin An Nabhani mempunyai cita-cita dan pengetahuan dalam masalah peradilan, maka ia mengajukan permohonan kepada al-Majlis al- Islami al-A’la, untuk mendapatkan tanggungjawab menangani peradilan.

Dalam hal ini, Taqiyuddin An Nabhani merasakan dirinya mempunyai kelayakan yang mencukupi untuk menangani masalah peradilan.

Setelah lembaga peradilan menerima permohonannya, para pejabat peradilan lalu memindahkan Taqiyuddin An Nabhani ke Haifa sebagai Kepala Sekretaris (Basy Katib) di Mahkamah Syariah Haifa. Kemudian pada tahun 1940, Taqiyuddin An Nabhani diangkat sebagai Musyawir (Asisten Qadhi) dan ia terus memegang kedudukan ini hingga tahun 1945, yakni saat ia dipindah ke Ramallah untuk menjadi qadhi di Mahkamah Ramallah sampai tahun 1948. Setelah itu, Taqiyuddin An Nabhani keluar dari Ramallah menuju Syam setelah Palestina jatuh ke tangan Yahudi.

Pada tahun 1948 itu pula, sahabatnya al-Ustadz Anwar al-Khatib mengirim surat kepadanya, yang isinya memintanya agar Taqiyuddin An Nabhani kembali ke Palestina untuk diangkat sebagai qadhi di Mahkamah Syariah al-Quds. Taqiyuddin An Nabhani menerima permintaan itu dan kemudian ia diangkat sebagai qadhi di Mahkamah Syariah al-Quds pada tahun 1948. Kemudian, Al Ustadz Abdul Hamid As-Sa'ih yaitu Ketua Mahkamah Syariah dan Ketua Mahkamah Isti'naf pada waktu itu, telah mengangkat Taqiyuddin An Nabhani sebagai anggota Mahkamah Isti'naf, dan ia tetap memegang kedudukan itu sampai tahun 1950. Pada tahun 1950 inilah, Taqiyuddin An Nabhani lalu mengajukan permohonan mengundurkan diri, karena ia mencalonkan diri untuk menjadi anggota Majelis Niyabi (Majelis Perwakilan).

Pada tahun 1951, Taqiyuddin An Nabhani berkunjung ke kota Amman untuk menyampaikan ceramah-ceramahnya kepada para pelajar Madrasah Tsanawiyah di Kuliyah Ilmiah Islamiyah. Usahanya ini terus berlangsung sampai

awal tahun 1953, ketika ia mulai sibuk dalam Hizbut Tahrir, yang telah ia rintis antara tahun 1949 hingga 1953.

4. Bidang- bidang Aktivita

Sejak remaja Taqiyudin An Nabhani sudah memulai aktivitas politiknya karena pengaruh kakeknya, Syeikh Yusuf An Nabhani, yang pernah terlibat diskusi-diskusi dengan orang-orang yang terpengaruh dengan peradaban Barat, seperti Muhammad Abduh, para pengikut ide pembaharuan, tokoh-tokoh Freemasonry, dan pihak-pihak lain yang membangkang terhadap Daulah Utsmaniyah. Sejak usia muda, Taqiyuddin An Nabhani telah bergelut dengan masalah-masalah politik ketika dibimbing oleh kakeknya. Begitu pula ketika Taqiyuddin An Nabhani mengikuti kuliah di Dar al-Ulum dan al-Azhar.

Teman-temannya semasa kuliah menceritakan aktivitasnya yang tidak pernah lelah dalam diskusi politik dan keilmuan. Mereka juga sangat menghargai sumbangannya dalam sejumlah diskusi politik. Di dalamnya Taqiyuddin An Nabhani senantiasa mengkritik kemunduran umat serta mendorong aktivitas politik dan intelektual untuk membangkitkan umat dan mewujudkan kembali Daulah Islam. Taqiyuddin An Nabhani juga menggunakan kesempatan itu untuk mendorong dan mendesak para ulama al- Azhar dan lembaganya memainkan peranan aktif dalam membangkitkan umat.

Setelah kembali dari studinya di al-Azhar, Taqiyuddin An Nabhani tetap memerhatikan usaha-usaha “*westernisasi*” umat Islam yang dilakukan oleh para penjajah seperti Inggris dan Perancis. Taqiyuddin juga banyak menjalin hubungan

dan berdialog dengan para ulama, tokoh pergerakan dan tokoh masyarakat setempat dalam usahanya membangkitkan kembali umat Islam.

Sebenarnya ketika An Nabhani kembali dari Kairo ke Palestina, yaitu ketika ia menjalankan tugasnya di Kementerian Pendidikan Palestina, ia sudah melakukan kegiatan yang cukup menarik perhatian, yakni memberikan kesadaran kepada para murid yang diajarnya dan orang-orang yang ditemuinya mengenai situasi yang ada pada saat itu. Taqiyuddin An Nabhani juga membangkitkan perasaan marah dan benci terhadap penjajah Barat dalam jiwa muridnya, di samping memperbaharui semangat mereka untuk berpegang teguh terhadap Islam. Ia menyampaikan semua ini melalui khutbah-khutbah, dialog- dialog, dan perdebatan-perdebatan yang ia lakukan. Pada setiap topic yang ia sajikan. Pendapatnya kuat, Taqiyuddin An Nabhani memang dikenal mempunyai kemampuan yang tinggi untuk meyakinkan orang lain.

Ketika Taqiyuddin An Nabhani berpindah pekerjaan ke bidang peradilan, kemudian ia berusaha menjalin hubungan dengan para ulama yang ia kenal dan ia temui di Mesir. Kepada mereka Taqiyuddin An Nabhani mengajukan ide untuk membentuk sebuah partai politik yang berasaskan Islam untuk membangkitkan kaum Muslimin dan mengembalikan kemuliaan dan kejayaan mereka. Untuk tujuan ini pula, Taqiyuddin An Nabhani berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di Palestina dan mengajukan ide yang sudah mendarah daging dalam jiwanya itu kepada tokoh-tokoh terkemuka, baik dari kalangan ulama maupun para pemikir. Kedudukannya di Mahkamah Isti'naf di al-Quds sangat membantu aktivitasnya ini.

Dengan kelebihanannya, Taqiyuddin An Nabhani dapat menyelenggarakan berbagai seminar dan mengumpulkan para ulama dari berbagai kota di Palestina. Dalam kesempatan itu, ia mengadakan dialog dengan mereka mengenai metode kebangkitan yang benar. Beliau banyak berdebat dengan para pendiri organisasi-organisasi sosial Islam (Jam'iyat Islamiyah) dan partai-partai politik yang bercorak Nasionalis dan Patriotik.

Taqiyuddin An Nabhani menjelaskan kekeliruan langkah mereka, kesalahan pemikiran mereka, dan rusaknya kegiatan mereka. Selain itu, Taqiyuddin An Nabhani juga sering melontarkan pelbagai masalah politik dalam khutbah-khutbahnya dan pada majelis-majelis keagamaan di masjid-masjid, termasuklah di Masjidil Aqsa, masjid al-Ibrahim al-Khalil (Hebron) dan lain- lain.

Dalam kesempatan seperti itu, Taqiyuddin An Nabhani selalu menyerang sistem-sistem pemerintahan di negeri-negeri Arab, dengan menyatakan bahwa semua itu merupakan rekayasa penjajah Barat, dan merupakan salah satu sarana penjajah Barat agar dapat terus mencengkam negeri- negeri umat Islam. Taqiyuddin juga sering membongkar strategistrategi politik negara-negara Barat dan mengungkap niat-niat jahat mereka untuk menghancurkan Islam dan umatnya. Selain itu, Taqiyuddin An Nabhani berpandangan bahwa kaum Muslimin berkewajiban untuk mendirikan partai politik yang berasaskan Islam. Semua ini ternyata membuat Raja Abdullah bin al-Hussain marah, lalu dipanggillah Taqiyuddin An Nabhani untuk menghadap kepadanya, terutama karena khutbah yang pernah ia sampaikan di Masjid Raya Nablus. Taqiyuddin An Nabhani diminta hadir di suatu majelis lalu ditanya oleh Raja Abdullah mengenai apa yang

menyebabkan ia menyerang sistem-sistem pemerintahan di negeri-negeri Arab, termasuk juga negeri Jordan. Namun Taqiyuddin An Nabhani tidak menjawab pertanyaan itu, malah berpura-pura tidak mendengar. Ini menyebabkan Raja Abdullah mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali. Akan tetapi Taqiyuddin An Nabhani tetap tidak menjawabnya.

Maka Raja Abdullah pun marah dan berkata kepadanya, “Apakah kamu akan menolong dan melindungi orang yang kami tolong dan lindungi, dan apakah kamu juga akan memusuhi orang yang kami musuhi?” Lalu, Taqiyuddin An Nabhani berkata kepada dirinya sendiri, “Kalau aku lemah untuk mengucapkan kebenaran hari ini, lalu apa yang harus aku ucapkan kepada orang-orang sesudahku nanti.”

Kemudian Taqiyuddin An Nabhani bangkit dari tempat duduknya seraya berkata, “Aku berjanji kepada Allah, bahwa aku akan menolong dan melindungi agama-Nya dan akan memusuhi orang yang memusuhi (agama) Nya. Dan aku amat membenci sikap nifaq dan orang-orang munafik!” Maka marahlah Raja Abdullah mendengarkan jawaban itu, sehingga dia lalu mengeluarkan perintah untuk menangkap Taqiyuddin An Nabhani dan mengusirnya keluar dari majelis tersebut. Dan kemudian Taqiyuddin An Nabhani benar-benar ditangkap. Namun, Raja Abdullah kemudiannya menerima permohonan maaf dari beberapa ulama atas sikap Taqiyuddin An Nabhani tersebut lalu memerintahkan pembebasannya, sehingga Taqiyuddin An Nabhani tidak sempat bermalam di tahanan.

Taqiyuddin An Nabhani lalu kembali ke Al-Quds dan sebagai kesan dari kejadian tadi, beliau mengajukan pengunduran diri dan menyatakan, “Sesungguhnya orang-

orang seperti saya sebaiknya tidak bekerja melaksanakan tugas pemerintahan apa pun.” Taqiyuddin An Nabhani kemudian mengajukan pencalonan dirinya untuk menduduki Majelis Perwakilan. Namun, karena sikap-sikapnya yang dinilai menyulitkan, aktivitas politik dan upayanya yang bersungguh-sungguh untuk membentuk sebuah partai politik, dan keteguhannya berpegang kepada agama, maka akhirnya hasil pemilu menunjukkan bahwa Taqiyuddin An Nabhani dianggap tidak layak untuk duduk dalam Majelis Perwakilan.

Taqiyuddin An Nabhani pernah beberapa saat menghabiskan waktu bersama Mujahid masyhur Syaikh Izzuddin al-Qasam. Taqiyuddin An Nabhani membantu merancang rencana untuk sebuah pergolakan revolusioner menentang Inggris dan Yahudi. Jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi tahun 1948 memberikan keyakinan kepadanya bahwa hanya aktivitas yang terorganisasi dan memiliki akar pemikiran Islam yang kuat sajalah yang akan dapat mengembalikan kekuatan dan keagungan umat Islam. Karena itu, ia mulai melakukan persiapan yang sesuai untuk struktur partai, rujukan pemikiran dan sebagainya, setidaknya sejak 1949 ketika Taqiyuddin An Nabhani masih menjabat qadhi di al-Quds. Pada tahun 1950 Taqiyuddin An Nabhani merilis bukunya yang pertama, yaitu *Inqaadz Filisthin* (membebaskan Palestina). Taqiyuddin An Nabhani menunjukkan akar yang sangat dalam, bahwa Islam telah hadir di Palestina sejak abad VII, dan bahwa sebab utama kemunduran yang mendera Arab adalah karena umat ini telah menarik diri dan menyerahkan diri pada kekuasaan penjajah dan ini adalah fakta.

Pada tahun 1950, ia hendak menghadiri KTT kebudayaan Liga Arab di Alexandria, Mesir, namun ia dilarang pergi. Padahal, Menteri Pendidikan dan

Qadhi Qudhat (Hakim Agung) waktu itu, yaitu Syaikh Muhammad al-Amin as-Sanqaythi, telah menyetujui untuk menghadiri KTT. Akhirnya, ia mengirimkan surat yang sangat panjang kepada para peserta KTT dan kemudian dikenal sebagai *Risalah al-Arab*. Taqiyuddin An Nabhani menekankan bahwa misi yang benar dan hakiki dari Arab adalah Islam, hanya di atas asas Islam sajalah pemikiran dan kebangkitan kembali politik umat Islam akan bisa dicapai.

Tidak ada respon sama sekali dari para anggota KTT. Hal itu lebih menguatkan keyakinannya sebelumnya, bahwa pendirian partai politik menjadi perkara yang sangat urgen dan mendasar. Karena itu, pada akhir 1952 dan awal 1953, seluruh persiapan diwujudkan dalam tataran praktis, lalu Hizbut Tahrir (HT) didirikan di al-Quds. Undang-Undang Kepartaian Utsmani yang saat itu masih diterapkan di Palestina menyatakan, bahwa cukup dengan telah disampaikannya permintaan pendirian partai ke lembaga tertentu, dan cukup dengan publikasi bahwa permintaan itu telah diterima dan publikasi pendirian partai, maka itu sudah dinilai sebagai lisensi resmi bagi partai dan izin bagi partai untuk melaksanakan aktivitasnya. Saat itu belum ditetapkan aturan kepartaian yang baru.

Karena itu, Hizbut Tahrir mengirimkan permohonan pendirian partai ke Departemen Dalam Negeri Yordania dan mempublikasikan pendirian Hizbut Tahrir di Harian Ash-Sharih edisi 14 Maret 1953, dengan susunan pengurus : Taqiyuddin An Nabhani sebagai ketua partai; Dawud Hamdan, wakil ketua merangkap sekretaris; Ghanim Abduh, bendahara; Munir Syaquir, anggota; dan Dr. 'Adil an-Nablusi, anggota.

Pada tanggal 14 Maret 1953 Taqiyuddin An Nabhani mendapat surat balasan dari Departemen Dalam Negeri Yordania yang isinya melarang Hizbut Tahrir untuk melakukan aktivitas apapun. larangan ini atas dasar karena ketegasan sikap menyerukan penerapan syariat Islam secara total dan ini tentu bertentangan dengan ideologi penguasa-pengusa yang ada. Taqiyuddin An Nabhani sama sekali tidak peduli bahkan ia tetap bersiteguh untuk melanjutkan misinya menyebarkan risalah yang telah ia tetapkan sebagai asas-asas bagi Hizbut Tahrir. Taqiyuddin kemudian menjalankan aktivitasnya secara rahasia dan segera membentuk Dewan Pimpinan (Lajnah Qiyadah), dimana Taqiyuddin An Nabhani sendiri yang menjadi pucuk pimpinannya hingga akhir hayatnya. Pada tahun 1953, pada masa kabinet Tawfiq 'Abdul Hadi (alm), Taqiyuddin An Nabhani bersama Ustadz Dawud Hamdan di tangkap di al-Quds, sementara Munir Syaquir dan Ghanim Abduh di tangkap di Amman, lalu beberapa hari berikutnya, Dr. Abdal-Azis al-Khiyath juga ditangkap, semuanya dijebloskan ke penjara.

Pada waktu itu Hizbut Tahrir berhasil meyakinkan sejumlah wakil rakyat dan pejabat kabinet di Amman. Akhirnya, sekelompok wakil rakyat, pengacara, pebisnis, dan sejumlah orang yang memiliki kedudukan mengirimkan petisi yang menuntut lembaga berwenang agar membebaskan Taqiyuddin An Nabhani dan koleganya. Petisi ditandatangani sebanyak 37 orang.

Pada November 1953, Taqiyuddin An Nabhani berpindah ke Damaskus dan menyebarkan dakwah di sana. Namun, satu saat intelijen Siria membawa Taqiyuddin An Nabhani ke perbatasan Syiria-Lebanon. Atas bantuan Mufti

Lebanon, Syaikh Hasan al-'Alaya, akhirnya Taqiyuddin An Nabhani diizinkan untuk masuk ke Lebanon yang sebelumnya tidak diperbolehkan.

Taqiyuddin An Nabhani lalu menyebarkan pemikirannya ke Lebanon dengan leluasa sampai tahun 1958, yaitu ketika pemerintah Lebanon mulai mempersempit kehidupannya karena merasakan bahaya dari pemikiran yang ia emban. Akhirnya, Taqiyuddin An Nabhani berpindah dari Beirut ke Tharablus dan terpaksa mengubah penampilan agar leluasa menjalankan kepemimpinan Hizbut Tahrir.

C. Karya-Karya Syaikh Taqiyuddin An Nabhani

Syaikh Taqiyuddin An Nabhani meninggal pada tahun 1398H/1977M dan dikuburkan di Perkuburan Al-Auza'i, Beirut. Taqiyuddin An Nabhani telah meninggalkan karya-karya agung yang dapat dianggap sebagai kekayaan pemikiran yang tak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahwa Taqiyuddin An Nabhani merupakan seorang yang mempunyai pemikiran yang genius dan seorang penganalisis yang unggul. Taqiyuddin An Nabhani sendirilah yang menulis seluruh pemikiran dan pemahaman Hizbut Tahrir, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum syara', maupun yang lainnya seperti masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, uqubat dan sebagainya. Inilah yang mendorong sebagian peneliti untuk mengatakan bahwa Hizbut Tahrir adalah Taqiyuddin An Nabhani.

Kebanyakan karya Taqiyuddin An Nabhani berupa kitab-kitab Tanzhiriyyah (penetapan pemahaman atau pandangan) dan Tanzhimiyah (penetapan peraturan),

atau kitab-kitab untuk mengajak kaum Muslimin untuk mengembalikan semula kehidupan Islam dengan jalan mendirikan Daulah Khilafah Islamiyah. Oleh sebab karya-karya Taqiyuddin An Nabhani mencakup pelbagai bidang, maka tak heranlah jika karya-karyanya mencapai lebih dari 30 kitab. Ini belum termasuk memorandum-memorandum politik yang ia tulis untuk memecahkan permasalahan politik, serta nasyrah-nasyrah dan penjelasan-penjelasan mengenai masalah-masalah pemikiran dan masalah-masalah politik yang penting. Karya-karya Taqiyuddin An Nabhani yang paling terkenal, yang memuat pemikiran dan ijtihadnya antara lain :

1. Nizham al-Islam (Peraturan Hidup Islam).
2. At-Takattul al-Hizbiy (Pembentukan Partai Politik).
3. Mafahim Hizb at-Tahrir (Konsepsi-Konsepsi Hizbut Tahrir).
4. Nizham al-Iqtishad fi al-Islam (Sistem Ekonomi Islam).
5. Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam (Sistem Pergaulan Islam).
6. Nizham al-Hukmi fi al-Islam (Sistem Pemerintahan Islam).
7. Ad-Dustur (Konstitusi).
8. Muqaddimah ad-Dustur (Pengantar Konstitusi).
9. Ad-Dawlah al-Islamiyah (Negara Islam).
10. Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah (Kepribadian/Jati Diri Islam) tiga juz.
11. Mafahim Siyasiyah li Hizb at-Tahrir (Konsepsi- Konsepsi Politik Hizbut Tahrir).
12. Nazharat Siyasiyah (Pandangan-Pandangan Politik).
13. Nida' Har (Seruan Hangat).

14. Al-Khilafah (Khilafah).
15. At-Tafkir (Hakikat Berpikir).
16. Sur‘ah al-Badihah (Kecepatan Berpikir).
17. Nuqthah al-Inthilaq (Titik Tolak).
18. Dukhul al-Mujtama‘ (Terjun ke Masyarakat).
19. Tasalluh Mishra (Peningkatan Kekuatan Senjata Mesir).
20. Al-Ittifaqiyat ats-Tsina’iyah al-Mishriyah as-Suriyah wa al- Yamaniyah (Kesepakatan-kesepakatan Bilateral Mesir-Suriah dan Mesir-Yaman).
21. Hall Qadhiyah Filisthin ‘ala ath-Thariqah al-Amirikiyah wa al- Inkiliziyah (Solusi Masalah Palestina ‘ala Amerika dan Inggris).
22. Nazhariyah al-Firagh as-Siyasi Hawla Masyru‘ Ayzinhawir (Pandangan Kevakuman Politis Seputar Proyek Izenhouwer).

Semua ini tidak termasuk ribuan selebaran-selebaran (*nasyrah*) mengenai pemikiran, politik, dan ekonomi serta beberapa kitab yang dikeluarkan oleh Taqiyyuddin An Nabhani atas nama anggota Hizbut Tahrir – dengan maksud agar kitab-kitab itu mudah ia sebarluaskan– setelah adanya undang-undang yang melarang peredaran kitab-kitab karyanya. Di antara kitab itu adalah :

1. As-Siyâsah al-Iqtishâdiyyah al-Mutslâ (Politik Ekonomi Yang Agung).
2. Naqdh al-Isytirâkiyah al-Maraksiyah (Kritik atas Sosialisme- Marxis).
3. Kayfa Hudimat al-Khilâfah (Bagaimana Khilafah Dihancurkan).
4. Ahkâm al-Bayyinât (Hukum-hukum Pembuktian).
5. Nizhâm al-‘Uqûbât (Sistem Sanksi dan Pidana).
6. Ahkâm ash-Shalâh (Hukum-hukum Shalat).

7. Al-Fikr al-Islâmiy (Pemikiran-Pemikiran Islam).

Dan apabila karya-karya Syeikh Taqiyuddin An Nabhani tersebut ditelaah dengan ikhlas, adil dan seksama, terutama yang berkenaan dengan aspek hukum dan ilmu usul, akan nampak bahwa Syeikh Taqiyuddin An Nabhani sesungguhnya adalah seorang mujtahid yang mengikuti metode para fuqaha dan mujtahidin yang terdahulu. Hanya saja, Syeikh Taqiyuddin An Nabhani tidak pernah mengikuti salah satu mazhab atau aliran dalam berijtihad, baik mazhab akidah seperti Ahlus Sunnah atau Syiah, maupun mazhab fiqh seperti Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hambali dan sebagainya. Dengan kata lain, Syeikh Taqiyuddin An Nabhani tidak pernah mengikuti dan tidak pernah mengisytiharkan bahwa ia mengikuti suatu mazhab tertentu diantara mazhab-mazhab yang telah dikenal, akan tetapi Syeikh Taqiyuddin An Nabhani memilih menetapkan (mentabani) usul fiqihnya sendiri yang khusus baginya, dan dari situ ia mengistinbat hukum-hukum syara'. Dan usul fiqh serta ijtihad Syeikh Taqiyuddin An Nabhani ini, sebagian besarnya dijadikan pegangan oleh seluruh umat Islam yang bergabung di dalam Hizbut Tahrir.

B. Pengertian Kepribadian Islam

1) Definisi Kepribadian dalam Wacana Barat

Dalam kamus ilmiah populer, pribadi berarti perseorang, kedirian, individu, perseorangan, perorangan¹⁹. Menurut asal katanya kepribadian berasal dari bahasa Yunani "*persona*" yang artinya topeng. Pada mulanya istilah *persona* berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara, dimana suara pemain sandiwara itu diproyeksikan. Kemudian kata *persona* itu berarti pemain sandiwara itu sendiri.

Kepribadian dimaksudkan berbeda dengan karakteristik dan temperamen. Karakteristik adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit²¹. Temperamen adalah kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi dan hereditas²². Sedangkan Kepribadian adalah sebagai suatu tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik atau sifat yang khas (unik) dalam seluruh kegiatan individu, dan sifat tersebut bersifat menetap.

Aspek-Aspek Kepribadian Islam

Pada garis besarnya, aspek kepribadian Islam terbagi menjadi 3 bagian menurut Marimba dalam Abdul Mujib, yaitu.

1) Kejasmanian

Adalah aspek tingkah laku. jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Erat kaitannya dengan daya atau energi dalam mengembangkan proses fisiknya. Gerak manusia yang lemah atau energik, aspek jasmani turut menentukan. Bahkan tingkah laku, cara bicara, berjalan dan lain-lain sangat dipengaruhi oleh faktor kesehatan jasmani.

2) Kejiwaan

Meliputi aspek yang tidak dapat terlihat begitu saja. Misal cara berpikir, sikap, minat, keinginan, dan lain-lain. Aspek ini dihasilkan oleh tenaga kejiwaan (karsa,

rasa, cipta/*syahwat*, *ghadlab*, *natiqah*) ketiganya saling berhubungan dan mempengaruhi satu dengan yang lain.

2) Definisi kepribadian dalam wacana Islam

Dalam perspektif Islam, kepribadian dikenal dengan istilah *Syakhshiyyah*. *Syakhshiyyah* berasal dari kata *Syakh* yang berarti —pribadi. Kata itu kemudian diberi *ya''nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyah* yang berarti —kepribadian. Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah *syakhshiyah* digunakan untuk maksud *personality*²⁴. Adapun makna kepribadian Muslim dalam hal ini Ahmad D. Marimba berpendapat, yang dinamakan kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan dirinya kepada Tuhan.

Sehingga kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari al- Qur'an dan as-Sunnah²⁶. Dari kedua sumber diatas itulah para pakar berusaha memahami bentuk-bentuk kepribadian menurut ajaran Islam, agar bentuk itu dapat diterapkan oleh para pemeluknya.

BAB IV
KONSEP KEPERIBADIAN ISLAM MENURUT
SYAIKH TAQIYUDDIN AN NABHANI

A. Potensi kehidupan manusia

Untuk memahami lebih jelas siapa manusia itu, maka esensi manusia harus dikaji sebagai objek yang menyeluruh dan mendalam. Caranya dengan memahami potensi kehidupan yang mempengaruhi hidupnya. Pemahaman mengenai potensi kehidupan inilah yang akan menentukan pemahaman selanjutnya tentang apa dan bagaimana manusia seharusnya melakukan aktivitasnya.¹

Manusia adalah makhluk yang unik karena dalam beberapa hal dia memiliki hal yang sama dengan hewan. Namun dalam hal lain, manusia memiliki akal yang membedakannya dari hewan manapun yang ada di dunia ini. Manusia dan hewan sama-sama memerlukan makan, merasa terusik dan marah kalau diganggu dan sama-sama mempunyai naluri untuk melanjutkan keturunan. Seringkali persamaan diantara keduanya ini disebut insting.

¹Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor, Al- Azhar Press, 2007), hlm. 44

Insting adalah sesuatu yang ada pada manusia dan hewan yang menjaga mereka agar hidup, atau biasa kita sederhanakan bahwa insting adalah sebuah potensi kehidupan. Bayangkan apabila seekor hewan terlahir tanpa keinginan untuk membela diri atau mempertahankan dirinya untuk diserang, tentunya potensi hidupnya akan rendah. Atau ketika seekor hewan lahir dalam kondisi mandul, tentunya dia tidak akan dapat melanjutkan kehidupannya.

Manusia sama seperti hewan juga memiliki sesuatu yang dinamakan potensi kehidupan. Memang potensi kehidupan ini tidak dapat diindera seperti layaknya benda, namun kita dapat memastikan eksistensinya dengan melihat penampakan ataupun manifestasinya dalam aktivitas manusia sehari-hari. Potensi yang merupakan tiang penyangga utama dalam aktifitas manusia sehari-hari. Potensi yang merupakan tiang penyangga utama dalam aktifitas, mobilitas dan kreativitasnya itu adalah kebutuhan jasmani (*al-haajaatul al'udwiyyah*), naluri (*al-gharizatu*), dan akal (*'aql*).²

1) Kebutuhan jasmani (*al-haajaatul al'udwiyyah*) dan naluri (*al-gharizatu*)

Syaikh Taqiyuddin menyatakan bahwa *al-haajaatul al'udwiyyah* (Kebutuhan Jasmani) merupakan *ath-thaqah al-hayawiyah* (Potensi kehidupan) yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, serta menuntut kepuasan yang sifatnya harus. Artinya, jika kepuasan tidak terpenuhi, maka manusia akan mati. Misalnya, lapar, haus dan buang air besar. Sehingga, manusia tidak memenuhi kepuasan perkara-perkara tersebut, maka manusia akan celaka dan bias mati.

Syaikh Taqiyuddin menyatakan bahwa *al-ghariz* (naluri-naluri) merupakan *ath-thaqah al-hayawiyah* (potensi kehidupan) yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, serta menuntut kepuasan, namun sifatnya tidak

² Siauw, Felix Y, *Beyond The Inspiration*, (Jakarta : Khilafah Press, 2011), hlm. 15

harus. Artinya, jika kepuasan *al-gharaiz* (naluri-naluri) ini tidak terpenuhi, maka manusia tidak akan celaka dan tidak akan mati. Namun yang terjadi hanyalah

rasa cemas dan sakit. Perasaan cemas ini akan tetap mengganggu manusia sampai kepuasannya terpenuhi.³

Naluri manusia adalah *khashiyyat* (kekhasan) yang merupakan fitrah dari penciptanya supaya manusia bias mempertahankan eksistensi, keturunan dan mencari petunjuk mengenai keberadaan Sang Pencipta. Naluri ini memang tidak dapat langsung di indra oleh manusia, namun dapat dijangkau oleh akalanya melalui tanda-tanda atau fenomena yang terlihat darinya.

Allah SWT telah mengemukakan keberadaan naluri tersebut melalui beberapa fenomena yang dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain :

يَعْرِشُونَ وَمِمَّا الشَّجَرِ وَمِنْ بُيُوتِ الْجِبَالِ مَنْ آتَّخِذِي أَنْ النَّحْلِ إِلَى رَبِّكَ وَأَوْحَىٰ

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”

(Q.S. An-Nahl : 68)⁴

Artinya, Allah SWT telah memberikan *khasiyyat* pada lebah sehingga memungkinkannya untuk membuat sarangnya di gunung, pohon atau apa saja yang dibuat manusia. Ayat ni menjelaskan, bahwa hewan diberikan keunikan untuk membuat rumah atau tempat tinggal agar dapat melindungi diri dari serangan makhluk lain. Ini merupakan fenomena mengenai adanya naluri mempertahankan diri. (*ghaizah al-baqa'*).

³ An- Nabhani, Taqiyyaddin, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, penerjemah : Abu Amin, dkk. (Jakarta : Hizbut Tahrir Indonesia, 2007), hlm. 18, 38

⁴ DEPAG RI, Al-Qur'an Terjemah, (Bandung : Syamil Qur'an, 2005)

Allah SWT juga telah menerangkan fenomena lain mengenai keberadaan naluri dalam beberapa ayat, antara lain :

الظَّالِمِينَ عَهْدِي يَنَالُ لَا قَالَ ذُرِّيَّتِي وَمِنْ قَالَ إِمَامًا لِلنَّاسِ جَاعِلُكَ إِنِّي قَالَ فَاتَّمَحْنَنَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهِ إِبْرَاهِيمَ ابْتَلَى وَإِذْ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah : 124)⁵

Kecintaan Nabi Ibrahim kepada keturunannya merupakan fenomena yang membuktikan adanya naluri melestarikan keturunan (*gharizah alnaw'*). Nabi Ibrahim memohon kepada Allah SWT agar menjadikan keturunannya sebagai imam sama sama dengan dirinya. Ini merupakan fenomena keberadaan naluri yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepada manusia.

Demikian juga ketika Allah SWT berfirman yang menceritakan kisah Yusuf dengan seorang permaisuri Raja :

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۖ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan

⁵*Ibid*

wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.”(QS. Yusuf : 24)⁶

Dorongan syahwat kepada lawan jenis tersebut merupakan fenomena yang membuktikan adanya *gharizah an-naw'*. Nabi Yusuf AS. Terhadap permaisuri raja tadi. Demikian permaisuri raja tersebut syahwatnya telah bergelora terhadap Nabi Yusuf AS. Namun, Nabi Yusuf tidak melakukannya karena Allah SWT telah mencegahnya.

Contoh lain, sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Qur'an :

إِلَيْهِ مُنِيْبًا رَبَّهُ دَعَا ضَرْ الْإِنْسَانَ مَسَّ وَإِذَا

“Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya” (QS. Az-Zumar : 8)⁷

“Kembali kepada Tuhanya” seta melupakan keluhannya kepada-Nya karena ditimpa musibah adalah fenomena mengenai keberadaan naluri beragama (*gharizah at-tadayyun*). Ayat ini menjelaskan kebiasaan manusia, yaitu berdoa atau memohon kepada Allah SWT ketika ditimpa kesengsaraan, namun setelah kesengsaraan itu hilang, Allah pun dilupakannya begitu saja.

Dari uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa naluri manusia ada tiga macam :

- a. Naluri mempertahankan diri (*gharizah al-baqa'*)
- b. Naluri melestarikan keturunan (*gharizah an-naw'*), dan
- c. Naluri beragama

⁶*Ibid*

⁷*Ibid*

memilikinya, seperti itu bukan sebagai tempat untuk pemenuhan yang benar dalam kerangka pandang Islam.

2) Akal ('*aql*)

Syaikh Taqiyuddin An Nabhani mendefinisikan akal adalah transfer hasil pengindraan fakta melalui indra ke otak, serta adanya *ma'lumat sabiqah* (data-data atau pengetahuan yang dimilikinya) yang berfungsi menjelaskan fakta ini. Menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani *al-Aql*, *al-Fikr* dan *al-Idraq* memiliki makna yang sama. Semuanya merupakan kata-kata yang digunakan untuk satu nama (pengertian). Terkadang, sering disebut kata *al-fiqr*, sedang yang dimaksud dengan *at-tafkir*, yakni proses berfikir itu sendiri. Dan terkadang, maksudnya adalah hasil berfikir, yakni apa yang dicapai manusia dari proses berfikir.

Ada dua perkara terpenting dalam pendefinisian syaikh Taqiyuddin An Nabhani terhadap akal : Pertama. Fakta yang terkait dengan berfikir. Kedua, *ma'lumat sabiqah* (data-data atau pengetahuan yang telah dimilikinya) yang berfungsi menjelaskan fakta.

Ma'lumat sabiqah (data-data atau pengetahuan yang telah dimilikinya) ada pada diri manusia, yang denganya manusia akan menjelaskan fakta yang diinderanya., hingga menghasilkan pemikiran. Tidak disyaratkan bahwa data-data

itu berasal dari fakta itu sendiri, namun data-data apapun bisa, yang penting dengan data-data itu dapat menjelaskan fakta.

Jika diperlihatkan tulisan berbahasa Assyria kepada manusia sekarang, siapapun orangnya, sedang ia selama ini tidak memiliki pengetahuan (data) apa pun terkait bahasa Assyria. Meski ia mengindra tulisan itu dengan berbagai cara, dengan melihat dan merabanya, maka ia dipastikan tidak akan mengerti walaupun hanya satu kata saja. Sekalipun ia mengulang-ulang pengindraannya sampai sejuara kali, tetap ia tidak akan mengerti, sampai ia memiliki data (pengetahuan) tentang bahasa Assyria. Ketika itulah, baru ia bisa berpikir dan mengerti. Dengan demikian, kami berpendapat bahwa penting sekali adanya *ma'lumat sabiqah* pada diri manusia. Oleh karena itu, adanya *ma'lumat sabiqah* merupakan syarat mendasar dan fundamental untuk terjadinya proses berpikir, yaitu syarat mendasar dan fundamental bagi akal.

Jika *ma'lumat sabiqah* itu bukan syarat mendasar dan fundamental, tentu keledai juga punya akal. Sebab keledai memiliki otak, fakta memantul ke otaknya, yakni keledai juga mengindra fakta. Orang-orang dahulu kala berkata, bahwa manusia adalah hewan yang berbicara, yakni hewan yang berpikir, sebab berpikir atau akal khusus bagi manusia. Selain manusia tidak memiliki akal, dan tidak memiliki kemampuan berpikir.

Fakta terkait berpikir meliputi fakta yang terindra, kesan dari fakta yang terindra, fakta yang tergambar dalam benak bahwa fakta itu ada, artinya fakta tersebut bukanlah hayalan, atau hipotesa-hipotesa yang tidak memiliki fakta.

Fakta yang terindra adalah setiap sesuatu yang terjangkau oleh indra manusia secara langsung. Terkait fakta yang seperti ini tentu tidak ada masalah. Terkait dengan kesan dan fakta, maka disana terdapat perkara-perkara atau sesuatu yang memiliki fakta ,hanya saja indera manusia tidak dapat menjangkaunya, sementara yang terjangkau oleh indera adalah kesannya saja. Terkait perkara-perkara dalam jenis ini, mungkin saja dilakukan proses berpikir, yakni bisa menghasilkan proses berpikir. Sebab kesan dari sesuatu merupakan bagian dari adanya sesuatu.

Sesuatu yang kesanya dapat dijangkau indera, berarti keberadaanya telah terjangkau oleh indera. Oleh karena itu dibenarkan berpikir terkait perkara-perkara seperti ini, dan dibenarkan berpikir tentang keberadaanya secara mutlak. Namun, yang dibenarkan adalah berpikir tentang keberadaanya saja, dan tidak menunjukan pada hakikat zatnya. Misalnya, kalau sebuah kapal terbang dengan sangat tinggi sekali, sehingga tidak terlihat oleh mata, namun suaranya terdengar oleh telinga. Maka, kapal yang demikian itu dapat diindra manusia melalui suaranya, sedang suara ini menunjukan adanya sesuatu, yakni menunjukan adanya kapal, dan tidak mungkin menunjukan pada hakikat zat kapal tersebut.

Fakta yang tergambar dalam bentuk bahwa fakta itu ada, maka disana ada *al-mughibat* (perkara-perkara yang tidak terjangkau indera), dan ada pula perkara-perkara yang tidak terlihat oleh orang yang sedang berpikir. Perkara-perkara yang tidak terlihat oleh orang yang sedang berfikir sebenarnya bukanlah *al- mughibat* (perkara-perkara yang tidak terjangkau indra), namun termasuk perkara-perkara yang terjangkau indera, hanya saja tidak terlihat.

Istilah Syakhshiyah (kepribadian) dan Syakhshiyah Islamiyah (kepribadian Islam) merupakan istilah baru yang tidak ada dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Hal itu adalah hal yang lumrah karena tema tersebut merupakan tema baru yang belum pernah ada pada masa Rasulullah SAW, shahabat bahkan pada berabad-abad terwujudnya masyarakat Islam secara nyata. Namun ketika berbagai produk budaya Barat makin merajalela di berbagai negeri kaum Muslimin saat ini, baik produk-produk materi (al-maadiyah) maupun nilai-nilai (al-afkaar), maka pembahasan tema tersebut menjadi sangat penting dibicarakan dan dibahas.

Salah satu nilai yang tertanam dalam kehidupan kaum Muslimin saat ini adalah nilai-nilai yang dikembangkan dalam bidang ilmu kejiwaan atau psikologi, antara lain tentang konsep kepribadian manusia yang sangat ditentukan oleh berbagai standar. Para ahli Barat banyak membicarakan konsep kepribadian dan nilai-nilai tinggi-rendahnya kepribadian tersebut. Konsep mereka menyatakan bahwa tinggi rendahnya kepribadian seseorang ditentukan oleh berbagai nilai seperti:

-Nilai-nilai fisik (bentuk tubuh, postur, cara berjalan, bentuk hidung, mata, letak tali lalat, dsb.), -Nilai-nilai nonfisik (bentuk pakaian, warna kesukaan, makanan-minuman, saat kelahiran, adat istiadat, dsb). -Nilai-nilai genetik (orang tua pintar, seniman, dsb.) -Nilai-nilai eksternal lainnya (pendidikan, kondisi sosial-politik, dsb.)

Walhasil, nilai-nilai tersebutpun semakin mempengaruhi kaum Muslimin dalam memandang kemulyaan dan kerendahan nilai kepribadian pada diri

seseorang maupun masyarakat. Seseorang yang berpakaian ala Barat, santun dalam berkata, rapi, peduli lingkungan, disiplin, pemaaf, tepat waktu, dikatakan berkepribadian baik, menarik dan mulia, meskipun ia biasa mengkonsumsi minuman keras meski tidak sampai mabuk, hidup seataap dengan pasangannya atas dasar suka-sama suka, iapun memakan uang riba dan hasil perjudian (legal maupun tidak), dan ia cukup datang ke tempat-tempat ibadahnya pada saat-saat tertentu saja. Berbagai contoh lain tentang hal ini tentu mudah kita dapatkan di masyarakat. Apalagi kini bermunculan ‘sekolah kepribadian’ yang mengajarkan tentang ‘kepribadian baik dan mulia’ sesuai dengan nilai-nilai baik dan mulia menurut para pengajarnya, yakni masyarakat Barat.

Memahami kondisi seperti inilah maka pemahaman tentang makna ‘kepribadian’ dan ‘kepribadian Islam’ menjadi sesuatu yang penting, agar kaum Muslimin memiliki sebuah kepribadian yang benar, mulia dan kokoh yang dibangun berdasar nilai-nilai Aqidah Islam sebagaimana kepribadian Rasulullah SAW dan para shahabat yang mulia.

A. Pembentukan Kepribadian Islam

Istilah Syakhshiyah (kepribadian) dan Syakhshiyah Islamiyah (kepribadian Islam) merupakan istilah baru yang tidak ada dalam Al-Qur’an maupun As-Sunnah. Hal itu adalah hal yang lumrah karena tema tersebut merupakan tema baru yang belum pernah ada pada masa Rasulullah SAW,

shahabat bahkan pada berabad-abad terwujudnya masyarakat Islam secara nyata. Namun ketika berbagai produk budaya Barat makin merajalela di berbagai negeri kaum Muslimin saat ini, baik produk-produk materi (al-maadiyah) maupun nilai-nilai (al-afkaar), maka pembahasan tema tersebut menjadi sangat penting dibicarakan dan dibahas.

Salah satu nilai yang tertanam dalam kehidupan kaum Muslimin saat ini adalah nilai-nilai yang dikembangkan dalam bidang ilmu kejiwaan atau psikologi, antara lain tentang konsep kepribadian manusia yang sangat ditentukan oleh berbagai standar. Para ahli Barat banyak membicarakan konsep kepribadian dan nilai-nilai tinggi-rendahnya kepribadian tersebut. Konsep mereka menyatakan bahwa tinggi rendahnya kepribadian seseorang ditentukan oleh berbagai nilai seperti:

-Nilai-nilai fisik (bentuk tubuh, postur, cara berjalan, bentuk hidung, mata, letak tali lalat, dsb.), -Nilai-nilai nonfisik (bentuk pakaian, warna kesukaan, makanan-minuman, saat kelahiran, adat istiadat, dsb.). -Nilai-nilai genetik (orang tua pintar, seniman, dsb.) -Nilai-nilai eksternal lainnya (pendidikan, kondisi sosial-politik, dsb.)

Walhasil, nilai-nilai tersebutpun semakin mempengaruhi kaum Muslimin dalam memandang kemulyaan dan kerendahan nilai kepribadian pada diri seseorang maupun masyarakat. Seseorang yang berpakaian ala Barat, santun dalam berkata, rapi, peduli lingkungan, disiplin, pemaaf, tepat waktu, dikatakan

berkepribadian baik, menarik dan mulia, meskipun ia biasa mengonsumsi minuman keras meski tidak sampai mabuk, hidup seataap dengan pasangannya atas dasar suka-sama suka, iapun memakan uang riba dan hasil perjudian (legal maupun tidak), dan ia cukup datang ke tempat-tempat ibadahnya pada saat-saat tertentu saja. Berbagai contoh lain tentang hal ini tentu mudah kita dapatkan di masyarakat. Apalagi kini bermunculan ‘sekolah kepribadian’ yang mengajarkan tentang ‘kepribadian baik dan mulia’ sesuai dengan nilai-nilai baik dan mulia menurut para pengajarnya, yakni masyarakat Barat.

Memahami kondisi seperti inilah maka pemahaman tentang makna ‘kepribadian’ dan ‘kepribadian Islam’ menjadi sesuatu yang penting, agar kaum Muslimin memiliki sebuah kepribadian yang benar, mulia dan kokoh yang dibangun berdasar nilai-nilai Aqidah Islam sebagaimana kepribadian Rasulullah SAW dan para shahabat yang mulia.

Siapa pun yang mencermati realitas ini dengan baik, akan menemukan bahwa sesungguhnya kepribadian bukanlah dinilai dari nilai-nilai fisik pada diri seseorang (cantik atau tidak, kaya atau miskin, dsb.) juga bukan pada asal daerah, kebiasaan atau keturunannya. Kepribadian sebenarnya adalah perwujudan dari pola sikap atau pola pikir (yakni bagaimana ia bersikap dan berpikir) dan pola tingkah laku (bagaimana ia bertingkah laku).

Pola sikap seseorang ditunjukkan dengan sikap, pandangan atau pemikiran yang ada pada dirinya dalam mensikapi atau menanggapi berbagai pandangan dan pemikiran tertentu. Pola sikap pada diri seseorang tentu sangat ditentukan oleh ‘nilai paling dasar’ atau ideologi yang diyakininya. Dari pola sikap inilah bisa diketahui bagaimana sikap, pandangan atau pemikiran yang dikembangkan oleh seseorang atau yang digunakannya dalam menanggapi berbagai sikap, pandangan dan pemikiran yang ada di masyarakat sekitarnya. Misalnya, seseorang akan mengembangkan suatu ide atau konsep, seperti kebebasan, persamaan dan kesetaraan, bila ideologi yang diyakininya membolehkan hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, bila ideologinya melarang hal seperti itu.

Sedangkan ‘pola tingkah laku’ adalah perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya (kebutuhan biologis maupun naluriannya). Pola tingkah laku pada diri seseorang pun sangat ditentukan oleh ‘nilai paling dasar’ atau ideologi yang diyakininya. Seseorang akan makan-minum apa saja dalam memenuhi kebutuhan biologisnya bila ideologi yang diyakininya membolehkan hal itu. Seseorangpun akan memuaskan naluri seksualnya dengan cara apa saja bila ideologi yang diyakininya membolehkan hal itu. Dan ia pun akan mengatur aturan peribadahnya, tata cara berpakaianya, tata cara bergaulnya dan berakhlak sesuai dengan keinginannya, bila ideologi yang diyakininya membolehkan hal itu. Begitu pula sebaliknya. Walhasil, pola sikap dan pola tingkah laku inilah

yang menentukan ‘corak’ kepribadian seseorang. Dan karena pola sikap dan pola tingkah laku ini sangat ditentukan oleh nilai dasar atau ideologi yang diyakininya, maka ‘corak’ kepribadian seseorang memang sangat bergantung kepada ideologi atau aqidah yang dianutnya. Ideologi atau aqidah kapitalisme akan membentuk masyarakat berkepribadian kapitalisme-liberal. Ideologi sosialisme pasti akan membentuk kepribadian sosialisme-komunis. Sedangkan ideologi atau aqidah Islam seharusnya menjadikan kaum Muslimin yang memeluk dan meyakini, memiliki berkepribadian Islam.

Dalam bahasa yang lebih praktis, kepribadian (Syakhshiyah) terbentuk dari pola sikap (Aqliyah) dan pola tingkah laku (Nafsiyyah), yang kedua komponen tersebut terpancar dari ideologi (Aqidah) yang khas atau tertentu.

Dari sinilah maka ketika membahas tentang kepribadian Islam (Syakhshiyyah Islamiyyah) berarti berbicara tentang sejauh mana seseorang memiliki pola sikap yang Islami (Aqliyyah Islamiyyah) dan sejauh mana ia memiliki pola tingkah laku yang Islami (Nafsiyyah Islamiyyah).

Aqliyyah Islamiyyah hanya akan terbentuk dan menjadi kuat bila ia memiliki keyakinan yang benar dan kokoh terhadap aqidah Islamiyah dan ia memiliki ilmu-ilmu keIslaman yang cukup untuk bersikap terhadap berbagai ide, pandangan, konsep dan pemikiran yang ada di masyarakat, dimana semua pandangan dan konsep tersebut distandarisi dengan ilmu dan nilai-nilai Islami.

Sedangkan Nafsiyyah Islamiyyah hanya akan terbentuk dan menjadi kuat bila seseorang menjadikan aturan-aturan Islam dalam memenuhi kebutuhan biologisnya (makan, minum, berpakaian, dsb.), maupun kebutuhan naluriannya (beribadah, bergaul, bermasyarakat, berketurunan, dsb.).

Upaya untuk memperkuat Syakhshiyah Islamiyah adalah dengan cara meningkatkan aqliyah dan nafsiyah Islamiyah nya. Meningkatkan kualitas aqliyah Islamiyah adalah dengan cara menambah khazanah ilmu-ilmu Islam (tsaqofah Islamiyah), sebagaimana dorongan Islam bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu kapanpun dan dimanapun. Dengan ilmu Islam yang cukup seorang Muslim akan mampu menangkal berbagai bentuk pemikiran yang merusak dan bertentangan dengan Islam. Ia pun akan mampu mengembangkan ilmu-ilmu Islam bahkan dapat menjadi seorang Mujtahid atau Mujaddid. Allah SWT mengajarkan do'a kepada kita :

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (QS. Thahaa : 114)

Adapun nafsiyah Islamiyah dapat ditingkatkan dengan selalu melatih diri untuk berbuat taat, terikat dengan aturan Islam dalam segala hal dan melaksanakan amalan-amalan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunah, serta membiasakan diri untuk meninggalkan yang makruh dan syubhat apalagi yang haram. Islam pun menganjurkan agar kita senantiasa berakhlaq mulia, bersikap wara' dan qana'ah agar mampu menghilangkan kecenderungan yang buruk dan bertentangan dengan Islam.

Dalam sebuah hadits qudsi Allah SWT berfirman :

" ... dan tidaklah bertaqarrub (beramal) seorang hambaku dengan sesuatu yang lebih aku sukai seperti bila ia melakukan amalan fardhu yang Aku perintahkan atasnya, kemudian hamba-Ku senantiasa bertaqarrub kepada Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya..." (HR. Bukari dari Abu Hurairah)

Allah SWT juga berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاؤُكُمْ أَنْ صَدُّوا عَنْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu)

*binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). **Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.**" (QS: Al-Maidah Ayat: 2)*

Jadi, seseorang dikatakan memiliki syakhshiyah Islamiyah, jika ia memiliki aqliyah Islamiyah dan nafsiyah Islamiyah. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa bersikap atau berfikir atas dasar pola berfikir Islami dan orang-orang yang senantiasa memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya sesuai dengan aturan Islam, tidak mengikuti hawa nafsunya semata. Terlepas apakah ia memiliki syakhshiyah Islamiyah yang kuat atau yang lemah, yang jelas ia telah memiliki syakhshiyah atau kepribadian Islam. Hanya saja perlu dipahami disini, bahwa Islam tidak menganjurkan agar umatnya memiliki syakhshiyah Islamiyah sebatas ala kadarnya. Yang dibutuhkan Islam justeru orang-orang yang memiliki

syakhshiyah Islamniyah yang kokoh, kuat aqidahnya, tinggi tingkat pemikirannya, tinggi pula tingkat ketaatannya terhadap ajaran Islam.

Rasulullah SAW bersabda :

“Bagi seorang Muslim telah diwajibkan baginya bershodaqoh. Abu Musa bertanya : ‘Bagaimana jika ia tidak mendapatkan sesuatu untuk bershodaqoh?’ Rasul menjawab : ‘Ia harus berbuat dengan kedua tangannya, yang dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya kemudian ia bershodaqoh’ Bagaimana jika ia tidak berbuat demikian?’ tanya Abu Musa. Rasul menjawab: ‘Ia harus menolong orang yang membutuhkannya’ Bila ia tidak mampu? Jawab Rasul : ‘Ia harus beramar ma’ruf dan mengajak kepada kebajikan’. Bagaimana bila ia tidak kuasa melakukan itu? Rasul menjawab: ‘Menahan diri dari keburukan (berbuat buruk) adalah shadaqah” (HR. Bukhari dari Abu Musa)

Dengan cara inilah syakhshiyah Islamiyah akan semakin meningkat terus, pemikiran Islamnya semakin cemerlang dan jiwa Islamnya semakin mantap dan istiqomah, ia pun semakin dekat dengan Allah SWT.

Perlu diwaspadai adanya kekeliruan yang sering muncul di kalangan kaum muslimin, yaitu terkadang menggambarkan sosok pribadi Muslim sebagai ‘sosok mulia tanpa cacat ibarat malaikat’. Pandangan seperti ini salah dan bisa berbahaya karena seolah kepribadian Muslim adalah hanya milik para Rasul dan tidak akan bisa diterapkan dalam realitas masyarakat.

Dengan demikian jelaslah bahwa pembentukan syakhshiyah Islamiyah dimulai dengan penetapan aqidah Islam pada diri seseorang. Kemudian aqidah tersebut difungsikan sebagai tolok ukur (miqyas) dalam setiap aktivitas berfikir dan dalam setiap aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam hal ini manusia tetap bisa berbuat salah dan maksiyat, baik dalam masalah pemikiran maupun perbuatan. Artinya, suatu saat manusia dapat saja berbuat dosa dan lalai terhadap pemikiran maupun perbuatan yang Islami. Namun saat itu pula ia diingatkan untuk segera bertaubat dan kembali berupaya berbuat baik, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (QS.Ali Imron: 135)

Seorang yang memiliki syakhshiyah Islamiyah yang tangguh akan tampil mulia di tengah masyarakat dengan sifat-sifat khas dan unik. Dimana ia berada akan menjadi pusat perhatian karena ketinggian ilmu dan kekuatan jiwanya.

Allah SWT telah menggambarkan sosok-sosok pribadi muslim itu dalam berbagai ayat Al-Quran, antara lain :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS Al Fath : 29)

Begitu pula sebagaimana yang tercantum pada QS. At-Taubah : 100, Al Mukminun : 1-11, Al-Furqon : 63-74, dsb.

Meski sifat khas kepribadian Islam itu tidak ada kaitannya dengan penampilan fisik seseorang, namun Islam juga menganjurkan agar umatnya selalu menjaga penampilan fisik, keindahan dan kebersihan, sebagaimana contoh hadits berikut:

“Jika kalian mengunjungi saudaramu maka perbaikilah kendaraanmu dan perindahlah pakaianmu, sehingga seolah kalian bagaikan tahi lalat (kesan keindahan yang mudah dikenali) diantara manusia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai hal-hal yang buruk”(HR. Abu Dawud)

Islam telah menjadikan diri Rasulullah SAW dan para shahabatnya sebagai orang-orang yang berkepribadian Islam yang paripurna dan kokoh, sebagai teladan tepat bagi seluruh kaum Muslimin. Tidak ada contoh terbaik selain mereka dan orang-orang yang juga mencontoh mereka. Karenanya seorang Muslim haram menjadikan kepribadian Barat sebagai teladan bagi standarisasi kepribadian yang mulia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap konsep kepribadian Islam menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kepribadian merupakan sesuatu yang menarik bagi banyak pihak. Banyak teori-teori yang mencoba memberikan beberapa pemahaman terkait makna kepribadian tersebut dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Sulitnya penerapan konsep kepribadian Islam disebabkan tidak dikembangkannya teori tersebut oleh pemikir Islam sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji pemikiran seorang tokoh Muslim, yakni Syaikh Taqiyuddin An Nabhani yang memiliki gagasan mengenai kepribadian Islam menggunakan metodekepustakaan (*library research*). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh konsep bahwa menurut Syaikh Taqiyuddin An Nabhani kepribadian Islam terdiri dari pola pikir (*aqliyah islamiyah*) dan pola sikap Islam (*nafsiyah islamiyah*). *Aqliyah islamiyah* adalah landasan berfikir yang digunakan seseorang untuk menghukumi realitas yang dihadapi dengan cara mengembalikan pada aqidah Islam, dan *nafsiyah islamiyah* adalah cara yang digunakan manusia untuk memenuhi dorongan potensi kehidupan (kebutuhan jasmani dan naluri) didasarkan pada standar Islam. Dari kedua unsure inilah lahir kepribadian Islam.

B. Saran

Pada bagian ini penulis memiliki beberapa saran yang penulis simpulkan dari hasil catatan- catatan dari proses penulisan:

1. Sebagai seorang muslim hendaklah tidak begitu saja mudah menilai kepribadian seseorang hanya karena apa yang tampak secara fisik. Namun harus dilakukan kajian mendalam agar menilai seseorang tidak dengan jalan serampangan.
2. Seorang konselor hendaklah memiliki kepribadian Islam yang tercermin pada dirinya, sehingga menyelesaikan persoalan dengan memakai sudut pandang Islam.

Akhirnya hanya dengan pertolongan dan perlindungan Allah subhanahu wata'ala, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kritik dan saran sangat penulis harapkan. Hanya pada Allah subhanahu wata'ala yang Maha Pengampun, penulis senantiasa bermohon dan bertawakkal, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia keilmuan Islam, aamin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad Hussayn, 2003, *Mafahim Islamiyah: Menajamkan Pemahaman Islam*. Jakarta: Al- Izzah

Abdurrahman, Hafidz, 2010, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: Al- azhar Press

Abdurrahman, Hafidz. 2014, *Mafahim Islamiyah: Syarah Kitab Mafahim Hizbut Tahrir*. Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing

An Nabani, Taqiyyuddin, 2003, *Hakekat Berfikir*, penerjemah : Taqiyuddin As Siba'i. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah

An Nabani, Taqiyyuddin, 2003, *Peraturan Hidup dalam Islam*, penerjemah : Taqiyuddin As Siba'i. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah

An Nabani, Taqiyyuddin, 2003, *Syakhsiyah Islamiyah*, penerjemah : Taqiyuddin As Siba'i. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah

An Nabani, Taqiyyuddin, 2003, *Daulah Islam*, penerjemah : Taqiyuddin As Siba'i. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah

An Nabani, Taqiyyuddin, 2003, *Pilar pilar pegokoh Nafsiyah Islamiyah*, penerjemah : Taqiyuddin As Siba'i. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah

As Sabatin, Najah, 2014, *Dasar- dasar Mendidik Anak*, penerjemah : Yahya Abdurrahman,
Bogor: Al azhar Fresh zone Publishing

Awaddallah. 2012. *Kekasih- kekasih Allah*. Depok: Rosydatul Ummah

Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

Depag RI. 2005. *Al quran Terjemah*. Bandung: Syamiil Qur'an

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Aisyah HUtapea
NIM :12093573
Tempat/Tgl Lahir : Sei Lebah, 31 Oktober 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Perjuangan, gg, Suka Damai, Medan dan KM 5,5 Sijambi
Tanjung Balai

JENJANG PENDIDIKAN

SDN 137958 : 1998- 2003
MTs Pesantren Modern Daar Al Uluum :2003- 2006
MAS Pesantren Modern Daar Al Uluum :2006- 2009
UIN Sumatera Utara : 2009- 2016